

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia menjadikan permintaan bahan pangan meningkat pula. Kesadaran masyarakat dengan pentingnya nilai gizi yang terkandung dalam tiap makanan yang dikonsumsi sehari-hari khususnya protein hewani menyebabkan konsumsi hasil komoditi peternakan meningkat. Peningkatan kebutuhan protein hewani pada masyarakat akan seiring dengan pertambahan penduduk, tingkat Pendidikan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebutuhan gizi dan zat-zat makanan pada tubuh (Mawarni, 2016). Hal ini memberikan dampak positif bagi pelaku usaha ternak sendiri sehingga prospek usaha di sektor peternakan semakin baik.

Komoditi unggas merupakan salah satu pemasok bahan pangan hewani. Banyak peternak lebih memilih usaha peternakan unggas karena dapat dimulai dari skala kecil atau skala rumah tangga hingga skala besar. Salah satu usaha peternakan unggas adalah peternakan burung puyuh. Usaha peternakan burung puyuh merupakan salah satu sektor peternakan yang efisien dalam menyediakan daging dan telur serta memiliki kandungan nilai gizi yang tinggi (Latif *et al.*, 2017). Data Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017) menunjukkan populasi burung puyuh di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 13.781.918 ekor, tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 2,3% menjadi 14.107.687 ekor dan pada tahun 2017 menjadi 14.427.314 ekor. Hal ini terbukti bahwa semakin banyak masyarakat yang memelihara dan meningkatnya konsumsi burung puyuh. Baik

usaha puyuh petelur maupun pedaging tentu tidak lepas dari usaha breeding puyuh yang menjadi sumber DOQ dari masing-masing usaha. Dalam usaha breeding pejantan yang baik menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi DOQ yang dihasilkan. Upaya peningkatan produksi burung puyuh dapat dilakukan melalui manajemen pemeliharaan salah satunya dengan upaya perlakuan pencahayaan.

Puyuh merupakan salah satu ternak unggas yang peka terhadap rangsangan cahaya. Pada puyuh jantan cahaya memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan, dewasa kelamin dan reproduksi. Cahaya akan direspon oleh burung puyuh melalui indra penglihatan kemudian merangsang hipotalamus untuk menghasilkan hormon gonadotropin dan merangsang kelenjar pituitari untuk menghasilkan hormone FSH (*follicle stimulating hormone*) dan LH (*luteinizing hormone*) yang berperan dalam proses reproduksi (Rotikan *et al.*, 2018). Pemberian cahaya biru menyebabkan aves menjadi tenang sehingga menstimulasi pertumbuhan serta dapat mengurangi respons stres, cahaya merah mampu mengurangi kanibalisme, memacu pertumbuhan bulu sayap, dan memacu masak kelamin (Ali *et al.*, 2019). Pada organ reproduksi puyuh jantan, pemberian warna cahaya merah memberikan pengaruh pada bobot testis dan dewasa kelamin lebih cepat dibandingkan pemberian cahaya biru (Elkomy *et al.*, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui pengaruh warna cahaya terhadap perkembangan ukuran saluran reproduksi dan testis burung puyuh jantan.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh warna cahaya berbeda terhadap perkembangan ukuran saluran reproduksi dan testis burung puyuh jantan umur 2-8 minggu.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini meliputi :

1. Memberikan informasi kepada peternak terkait pengaruh warna cahaya terhadap perkembangan ukuran saluran reproduksi dan testis burung puyuh jantan,
2. Menambah wawasan dan pengalaman untuk penulis terhadap pemeliharaan puyuh,
3. Memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian.